



JURNAL LIVING QUR'AN

Saoraja Hadis Institute Al-Musnad

Komp. Kodam Katangka, Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

No. Hp. +62-817-274-272, Email: saorajahadis@gmail.com

Website: <https://jurnal.saorajahadisinstitute.or.id/index.php/jcp/index>

TRANSFORMASI EPISTEMOLOGI LIVING QUR'AN

Yuzhril¹, Sohrah², Muhsin Mahfudz³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Author: 30300118001@uin-alauddin.com

Informasi Artikel

Kata kunci:

Living Qur'an;

Epistemologi;

Paradigma;

Tafsir realitas.

Publisher

Saoraja Hadis Institute

Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2025 Yuzhril,

Sohrah, Muhsin Mahfudz

This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang paradigma living Qur'an yang melihat teks ayat suci Al-Qur'an lahir dari potret masyarakat sehingga lahir tafsir realitas pada kehidupan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis cara memotret masyarakat terhadap cara menghidupkan Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat. Metode yang digunakan kualitatif yakni menggunakan studi kepustakaan. Berikut temuan peneliti sebagai berikut, pertama epistemologi living Qur'an menekankan sebagai kultur yang hidup dalam masyarakat hingga terbentuk kebiasaan teridentifikasi sebagai teks Al-Qur'an hidup, kedua paradigma living Qur'an sebagai metode masyarakat dan konsep struktur menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial yang ditinjau peneliti, ketiga tafsir realitas sebagai pemahaman dan implementasi masyarakat terhadap konteks ayat Al-Qur'an hidup. Epistemologi dan paradigma living Qur'an sebagai kajian masih dianggap baru sehingga memerlukan kajian-kajian berlanjut untuk dibahas sebab banyak fenomena masyarakat menghidupkan Al-Qur'an.

Pendahuluan

Kajian Al-Qur'an dalam konteks modern mengalami perluasan orientasi, tidak lagi terbatas pada analisis tekstual semata namun mencakup relasi dinamis antara manusia dan teks suci dalam praktik kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan, pendekatan *Living Qur'an* hadir sebagai upaya untuk memahami keberadaan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya dan spiritual.¹ Paradigma *Living Qur'an* membuka ruang kajian yang lebih luas untuk menelusuri nilai-nilai Al-Qur'an

¹ Tiara Ningsih, dkk., "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Konstektual dalam Memahami Al-Qur'an," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116-126.

diwujudkan dalam realitas kehidupan melalui beragam praktik, tradisi serta pengalaman individual maupun kolektif.²

Kerangka paradigma *living Qur'an* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya menempatkan proses aktualisasi teks Al-Qur'an ke realitas kehidupan sebagai salah satu fokus utama kajian. Al-Qur'an dipahami sebagai teks suci yang hidup dan kaya makna, senantiasa menghadirkan gagasan, pedoman serta solusi konstruktif dari berbagai dinamika kehidupan.³ Dengan demikian, epistemologi *living Qur'an* berperan membangun kerangka berpikir yang sistematis dan integratif guna memahami hubungan harmonis antara teks suci dengan realitas sosial, budaya serta pengalaman hidup masyarakat.⁴

Kajian terdahulu cenderung menitikberatkan perhatian pada penafsiran tekstual serta konteks historis pewahyuan melalui kajian *asbāb al-nuzūl*. Seiring dengan berkembangnya masyarakat modern yang semakin kompleks, muncul kebutuhan akan pendekatan tafsir yang mampu mengaitkan norma-norma wahyu dengan realitas empiris kehidupan.⁵ Sehingga bangunan epistemologi *living Qur'an* menjadi penting, dengan berlandaskan pada pemahaman literal yang kemudian memungkinkan teks Al-Qur'an dipahami secara mendalam, diinternalisasi nilainya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Epistemologi *living Qur'an*, dapat ditegaskan bahwa pendekatan ini hadir sebagai respons atas keterbatasan kajian tafsir yang berfokus pada aspek tekstual dan historis semata. Kompleksitas realitas masyarakat terhadap Al-Qur'an yang tidak hanya berhenti pada makna literal dan konteks pewahyuan, tetapi juga mampu menjembatani nilai-nilai normatif wahyu dengan fenomena sosial yang terus berkembang. Melalui epistemologi *Living Qur'an*, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai yang hidup, sehingga ajarannya dapat dipahami secara utuh, diinternalisasi oleh individu dan komunitas, serta diaktualisasikan secara kontekstual dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan membangun kerangka epistemologi *Living Qur'an* yang komprehensif, dengan menekankan pada transformasi teks Al-Qur'an ke dalam tafsir realitas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi Al-Qur'an, khususnya dalam memahami relevansi Al-Qur'an sebagai petunjuk *hudan* yang hidup dan aktual sepanjang masa.

² Rusdiah, "Analisis Konsep Living Al-Qur'an dan Hadits," *al-Manba, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 10 no.1 (2025), h. 53-57.

³ Ghulam Murad et al., "Mendalami Living Qur'an : Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-qur'an" 1, no. 2 (2023): 112-118.

⁴ Fitra Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), h. 18.

⁵ Nurmahina dan Irsyadunnas, "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)," *Substantia* 22, no. 1 (2020): 21-36.

⁶ Ali Mahfuz Munawar dkk, "Epistemological Distinctions between the Living Qur'an Methodology and Hermeneutics : A Theoretical Study in Contemporary Tafsir Studies," *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1 no. 4 (2025), h. 461-476 <<https://hamfara.com/kalamizu/issue/view/5>>.

⁷ Yuzhril Baharuddin Belo, dkk, "Dinamika Pemikiran Ulama Tafsir Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Berdasarkan Metodologi Tafsir)," *Jurnal Cakrawala Peradaban* 1, no. 1 (2025): 24-34.

Sehingga penulis mengangkat judul Rancang-Bangun Epistemologi Living Qur'an: Paradigma Living Qur'an dan Transformasi Teks Al-Qur'an Ke dalam Tafsir Realitas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengkaji transformasi epistemologi *Living Qur'an* dalam memahami relasi antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggalian makna, proses pemaknaan serta pengalaman religius masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an melalui praktik sosial, budaya dan spiritual.

Metodologis penelitian berdasarkan paradigma Living Qur'an dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan kajian keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti antropologi dan sosiologi. Pendekatan digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an melalui tafsir tekstual dengan ditransformasikan melalui praktik, tradisi dan pengalaman keseharian umat Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks normatif sekaligus fenomena sosial yang hidup dan dinamis.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari fenomena-fenomena *Living Qur'an* yang hidup di masyarakat seperti praktik pembacaan ayat-ayat tertentu, ritual keagamaan berbasis Al-Qur'an serta penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sosial dan spiritual. Data sekunder berasal dari literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, karya akademik dan hasil penelitian terdahulu yang membahas epistemologi, tafsir Al-Qur'an serta kajian *Living Qur'an*.

Hasil dan Penelitian

A. Epistemologi Living Qur'an

Istilah epistemologi berakar dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang bermakna kajian, pemikiran atau ilmu. Kata *episteme* berasal dari kata kerja *epistamai* yang berarti menempatkan, menegaskan dan meletakkan sesuatu secara tepat. Secara etimologis, istilah ini menggambarkan pengetahuan sebagai hasil usaha intelektual manusia untuk memahami realitas dan menempatkannya pada posisi yang semestinya sesuai dengan kerangka pemikiran yang rasional.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, epistemologi dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas teori pengetahuan secara komprehensif. Kajian epistemologi mencakup berbagai aspek, mulai dari kemungkinan dan sumber pengetahuan, sifat dan batas-batasnya, hingga asumsi dan landasan yang melatarbelakangi. Sementara, epistemologi demikian mengkaji persoalan validitas dan reliabilitas pengetahuan serta kriteria kebenaran, sehingga menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, dipertanggungjawabkan, dan dikembangkan.

Sejalan dengan uraian sebelumnya mengenai epistemologi sebagai teori pengetahuan, Moh. Adib (l. 1966 M) menjelaskan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan serta sumber-sumber pengetahuan. Epistemologi demikian juga berperang kepada

⁸ Limas Dodi, *Epistemologi Sebuah Serpihan Antar Teori dan Hasil Dalam Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), h. 48.

hasil pengetahuan, tetapi juga mencakup cara, teknik dan prosedur ilmiah yang digunakan dalam proses memperoleh ilmu dan membangun keilmuan. Pandangan ini menegaskan bahwa epistemologi berperan penting dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan dihasilkan dan dipahami secara rasional dan sistematis.⁹

Sehingga epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai proses perolehan pengetahuan, seperti apa saja sumber pengetahuan, bagaimana hakikat dan jangkauan pengetahuan, serta kemampuan manusia dalam menangkap dan memahami realitas. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa epistemologi berkaitan erat dengan upaya filsafat dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan melalui suatu sistem yang terstruktur. Fokus utamanya mencakup karakteristik pengetahuan ilmiah, metodologi yang digunakan untuk memperolehnya, serta kriteria keabsahan dan kebenaran pengetahuan beserta cara pengujiannya.¹⁰

Living Qur'an hendak diposisikan sebagai sebuah disiplin ilmu, maka diperlukan penjelasan yang jelas mengenai epistemologi. Epistemologi *Living Qur'an* perlu dikaji dari aspek asal-usul dan sumber pengetahuannya, struktur dan bangunan keilmuan, tujuan dan manfaat, metodologi yang digunakan, serta sifat dasar, validitas dan reliabilitasnya. Penjelasan ini menjadi fondasi penting untuk menggambarkan bangunan epistemologi *Living Qur'an* secara utuh dan menegaskan kedudukannya sebagai pendekatan ilmiah dalam kajian Al-Qur'an.¹¹

Epistemologi *Living Qur'an* demikian juga sumber nilai yang berinteraksi secara aktif dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Interaksi melahirkan beragam ekspresi keberagaman, praktik sosial serta tradisi keagamaan yang berakar pada pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an. Sehingga kajian epistemologi *Living Qur'an* berfungsi untuk menelusuri makna-makna Al-Qur'an diproduksi, ditransmisikan dan diinternalisasi dalam kehidupan individu demikian juga komunitas sekaligus menilai keabsahan proses pemaknaan dalam kerangka keilmuan.

Selanjutnya, penguatan epistemologi *Living Qur'an* juga berimplikasi pada pengembangan metodologi penelitian yang bersifat interdisipliner. Pendekatan ini membuka ruang pemanfaatan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti antropologi, sosiologi, dan studi budaya, untuk membaca fenomena keberagaman yang berlandaskan Al-Qur'an. Dengan dukungan epistemologi yang jelas dan sistematis, *Living Qur'an* tidak hanya berperan sebagai pendekatan deskriptif terhadap praktik keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang mampu menjelaskan makna, fungsi, serta kontribusi Al-Qur'an dalam membentuk kesadaran dan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Paradigma *Living Qur'an*

Pembahasan paradigma *Living Al-Qur'an* menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (l. 1954 M) mengemukakan sejumlah paradigma yang dapat digunakan sebagai landasan analisis. Paradigma tersebut berakar pada tradisi keilmuan antropologi dan

⁹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 74.

¹⁰ Awaliah Musgamy, *Konstruksi Epistemologi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 125.

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023), h. 192.

menawarkan kerangka konseptual yang beragam dalam mengkaji fenomena keberagaman yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Sementara paradigma yang ditawarkan meliputi paradigma akulturasi, paradigma fungsional, paradigma struktural, paradigma fenomenologi dan paradigma hermeneutika, masing-masing memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami keberadaan dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

1. Paradigma Akulturasi

Akulturasi adalah sebuah proses yang terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain dan mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru serta mengubahnya sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya baru terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan sudut pandang akulturasi ini seorang peneliti fenomena *the living Qur'an* akan mencoba mengetahui hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal dan unsur dari budaya lokal yang mempengaruhi pola interpretasi terhadap Al-Qur'an oleh masyarakat.¹² Sehingga dapat dipahami paradigma ini merupakan konsep bertemunya dua atau lebih nilai-nilai lokal (apakah individu, kelompok dan masyarakat) dengan nilai-nilai Islam.

Konteks akulturasi demikian juga memiliki berapa model atau pola akulturasi yang penting untuk diketahui. Kendati akulturasi terdapat pola asimilasi budaya. Perpaduan dua budaya tidak sampai menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli. Sedang pola asimilasi adalah penyatuan dua budaya disertai dengan ciri khas kebudayaan asli sehingga benar-benar membentuk kebudayaan baru dan bisa dikatakan budaya yang hilang yang didominasi oleh kebudayaan baru. Seperti tradisi wayang sebagai usaha yang dilakukan oleh para Wali dalam mengakulturasikan budaya antara pemahaman manusia terdahulu dengan budaya Islam, agar misi dakwah yang disampaikan dapat diterima masyarakat.¹³

Bentuk lain dari paradigma akulturasi adalah pola sinkretisme. Merupakan proses perpaduan beberapa paham atau aliran agama dan kepercayaan. Perpaduan terjadi pada level budaya, melainkan telah lebih jauh pada level agama. Sinkretisme dalam konteks *living Qur'an* sebenarnya tidak harus terjadi antara agama Islam dengan agama lain demikian juga terjadi antara satu paham dalam sekte Islam demikian juga paham lain.¹⁴

Bentuk selanjutnya dari akulturasi merupakan pola pribumi sosial. Pribumi sosial dalam hal ini berbeda dengan asimilasi yang telah disebutkan sebelumnya. Yang mulai dari prinsip manusia kebutuhan merawat tradisi lama yang baik sekaligus menentukan akan kemaslahatan ruang dan waktu. Pola ini menuntut adanya budaya dalam mempertahankan eksistensinya sekaligus untuk menjawab tantangan baru yang lebih besar maslahatnya. Dengan demikian, pola pribumi ini bukanlah soal penyatuan dua

¹² Musianto Prihatin, "Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Qur'an)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3 no.1 (2018), h. 141–158.

¹³ Isfina Muzayyana Kamilah, Fina Syahadatina, dan Kesyia Habibah Artagulin, "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Wayang sebagai Media Akulturasi Budaya Lokal & Nilai Global Islam," *The 3 Iconities Internasional Conference*, 5 no. 27 (2025), 1176–1183.

¹⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, h. 213

entitas atau perpaduan keduanya. Melainkan ia adalah kearifan sunah dalam mengartikulasikan diri di sebuah budaya yang telah mapan.¹⁵

Pola berikutnya adalah enkulturasi sebuah proses mempelajari nilai-nilai dan norma Al-Qur'an yang dialami individu selama hidupnya. Dalam konteks *living Qur'an*, enkulturasi dapat diserupakan dalam bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis melalui budaya. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran tersebut paten dalam diri masyarakat sebagaimana internalisasi suatu budaya. Dengan kata lain, ajaran agama dirasakan seperti budaya, meskipun agama dalam konteks doktrin ajaran Islam bukanlah sebuah budaya.¹⁶

2. Paradigma Fungsional

Paradigma fungsional berangkat dari teori fungsional struktural yang memandang setiap unsur dalam kehidupan sosial dan budaya memiliki fungsi tertentu. Malinowski (w. 1942 M) menjelaskan bahwa kebudayaan tidak hadir secara kebetulan melainkan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu dan menjaga keberlangsungan sistem sosial.¹⁷ Dalam konteks kebudayaan dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling terkait di mana setiap praktik, simbol dan nilai memiliki peran yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.

Kajian *Living Qur'an* berdasarkan paradigma fungsional digunakan untuk menelusuri fungsi-fungsi sosial dan kultural dari berbagai gejala keberagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an. Fokus kajiannya diarahkan pada pemaknaan terhadap ayat-ayat atau surah-surah tertentu melahirkan pola perilaku yang memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat. Fungsi dapat berupa penguatan nilai-nilai sosial, pembentukan norma dan aturan, sebagai peneguhan pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang berfungsi aktif dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat.¹⁸

Apabila perhatian peneliti diarahkan pada fungsi kultural Al-Qur'an, kajian akan menyoroti peran Al-Qur'an membangun sistem nilai, tradisi serta simbol-simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sebaliknya bila fokus kajian terletak pada fungsi sosial, maka analisis akan diarahkan pada Al-Qur'an memengaruhi pola interaksi, relasi sosial, jaringan komunitas, serta proses pengelompokan dan pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan paradigma akulturasi yang menekankan pada pola pertemuan dan perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, paradigma fungsional lebih menitikberatkan pada makna dan peran fungsional Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Paradigma ini tidak berorientasi pada identifikasi bentuk-bentuk budaya hasil

¹⁵ Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara" 1, no. 2 (2020): 24-38.

¹⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, h. 214.

¹⁷ T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Cet. XIV (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 76.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, 20 no. 1 (2012), h. 235-260.

perpaduan, melainkan pada tujuan, motif dan manfaat sosial dari praktik-praktik keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁹

Sebagai contoh, fenomena pembacaan Al-Qur'an secara kolektif dan disimak bersama oleh masyarakat dari berbagai latar belakang dapat dikaji melalui paradigma fungsional untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di balik praktik tersebut. Kajian ini tidak bertujuan untuk menentukan apakah kegiatan tersebut merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan tradisi *sima'an* Al-Qur'an, melainkan untuk memahami fungsi sosial dan spiritualnya, seperti penguatan solidaritas sosial, peningkatan rasa kebersamaan, serta pembentukan identitas keagamaan kolektif.²⁰

Paradigma fungsional juga membuka ruang analisis terhadap peran Al-Qur'an sebagai sarana pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual masyarakat. Praktik-praktik *Living Qur'an* dapat berfungsi sebagai media ketenangan batin, penguat harapan, serta mekanisme adaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, paradigma fungsional menegaskan bahwa keberadaan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi nyata yang berkontribusi pada keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

3. Paradigma Struktural

Paradigma ini bertujuan untuk mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial budaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan struktur yang akan dapat membuat peneliti memahami dan menjelaskan gejala-gejala. Dengan menggunakan paradigma ini seorang peneliti akan coba memahami gejala pemaknaan Al-Qur'an lewat model-model struktur tertentu.²¹

Lewat pendekatan struktural seorang peneliti dimungkinkan untuk memandang berbagai fenomena pemaknaan Al-Qur'an sebagai serangkaian transformasi dari suatu struktur tertentu. Di sini Al-Qur'an sebagai kitab akan dipandang sebagai salah satu perwujudan di antara sejumlah perwujudan lain (seperti misalnya ritual, mitos) dari struktur tertentu yang lebih abstrak, yang lebih dalam, yang seolah-olah ada di balik Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab transformasi dari wahyu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pada akhirnya peneliti harus dapat menampilkan sebuah model tertentu dan memperlihatkan transformasi yang terjadi. Penelitian dapat dimulai dari aspek budaya yang mana saja. Bisa dari aspek ritual, bisa dari aspek pemaknaan, bisa dari aspek Al-Qur'an, demikian juga dari aspek budaya material.²²

4. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi menempatkan kajian gejala sosial dan budaya sebagai sarana untuk memahami kesadaran serta pengetahuan masyarakat dan lingkungan tempat mereka hidup dan sekaligus kesadaran terhadap perilaku dijalani. Melalui pemahaman atas pandangan dunia atau pandangan hidup masyarakat, peneliti dapat menangkap secara utuh alasan di balik terwujudnya pola-pola perilaku tertentu yang dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi

¹⁹ Amelda Zakiyya, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam," *Journal of International Multidisciplinary Research Akulturasi* 2, no. 12 (2024): 43–49.

²⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, h. 216

²¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, h. 217

²² Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, 20 no. 1 (2012), h. 235–260.

membantu menyingkap makna mendalam yang melandasi tindakan sosial dan keagamaan masyarakat.²³

Melalui perspektif fenomenologi, peneliti memusatkan perhatian pada kekayaan makna yang terkandung dalam pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada isi dan substansi tafsir sebagaimana dipahami dan dihayati oleh para pelaku, karena makna tersebut menjadi fondasi terbentuknya berbagai pola perilaku dan praktik keagamaan. Dengan pendekatan fenomenologi pengalaman religius masyarakat dipahami sebagai sumber pengetahuan yang bernilai dalam mengungkap bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam realitas sosial.²⁴

Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap pandangan positif masyarakat terhadap ayat atau surah tertentu yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan mereka. Pemaknaan terhadap QS Yāsīn/36 sebagai dasar ritual *yāsīnan*, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana penguatan spiritual dan pengobatan, serta pandangan mengenai kedudukan surah atau ayat tertentu dalam aktivitas sehari-hari menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berperan aktif sebagai sumber ketenangan, harapan, dan orientasi hidup.²⁵

Paradigma fenomenologi memberikan ruang apresiasi terhadap pengalaman religius masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan identitas spiritual dan sosial. Praktik-praktik *Living Qur'an* dipahami sebagai ekspresi penghayatan yang memperkaya kehidupan individu demikian juga komunitas sekaligus memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang bersumber dari Al-Qur'an.²⁶

Penegasan keberagaman pemaknaan Al-Qur'an sebagai kekayaan intelektual dan spiritual umat. Setiap bentuk praktik keagamaan dipandang sebagai manifestasi pengalaman religius yang kontekstual dan bermakna, sehingga memberikan gambaran tentang dinamika Al-Qur'an yang hidup, berkembang, dan relevan dalam berbagai latar sosial dan budaya.²⁷

Dengan demikian, paradigma fenomenologi berkontribusi positif dalam kajian *Living Qur'an* dengan menghadirkan pemahaman yang lebih empati, humanis dan apresiatif terhadap praktik keagamaan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif tetapi juga sebagai sumber makna yang memberi inspirasi, menumbuhkan kesadaran spiritual, dan membimbing kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

5. Paradigma Hermeneutika

Paradigma hermeneutik dalam kajian *Living Qur'an* memiliki karakter yang berbeda dari hermeneutik terhadap kajian teks tertulis. Pada paradigma yang diposisikan sebagai teks bukan lagi tulisan atau redaksi ayat, melainkan gejala sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Gejala sosial-budaya tersebut

²³ Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan," *Jurnal At-taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2 no. 2 (2019), h. 81–95.

²⁴ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): 13–22.

²⁵ Siti Maimunah, "Kontruksi Sosial dalam Tradisi Pembacaan Surah Yasin," *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 3 no.1 (2024), h. 46–67 <<https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.537>>.

²⁶ M. Khai Hanif Yuli Edi Z, "Pendekatan Tekstual: Kontekstual dan Hermeneutika dalam Al-Qur'an," *al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 103–16.

²⁷ Pondok Pesantren et al., "Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji : Studi Living Qur'an di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 6, no. 1 (2023): 25–28.

dapat dipahami sebagai teks karena ia tersusun atas simbol-simbol, makna dan praktik yang dapat dibaca serta ditafsirkan, sebagaimana halnya teks tertulis.²⁸ Sementara fenomena keberagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dipandang sebagai objek interpretasi yang memerlukan proses pembacaan makna secara mendalam.

Gejala sosial-budaya tidak sepenuhnya identik dengan teks tertulis, sehingga diperlukan pendekatan dan metode interpretasi yang berbeda. Hermeneutik dalam kajian sosial-budaya tidak hanya menekankan analisis bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, pengalaman kolektif, simbol-simbol budaya, serta praktik keagamaan yang menyertainya. Perbedaan inilah yang menandai batas antara hermeneutik teks dan hermeneutik sosial-budaya di mana yang terakhir lebih menekankan pada pemahaman makna yang hidup dan berkembang dalam praktik masyarakat.²⁹

Paradigma hermeneutik dikenal sebagai paradigma interpretatif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara masyarakat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis melalui berbagai fenomena *living Qur'an*. Fokus kajian untuk memahami masyarakat melalui tafsir Al-Qur'an secara normatif, untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an dan hadis sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan kata lain, kajian ini lebih bersifat *to learn tafsir of the Qur'an and the hadith from people*, bukan *to learn the people from the tafsir of the Qur'an and the hadith*.³⁰

Beragam bentuk pemaknaan Al-Qur'an yang hadir melalui simbol, tradisi dan ritual keagamaan diposisikan sebagai teks sosial-budaya untuk dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti *living Qur'an*. Melalui kajian semacam ini, akan muncul penafsiran-penafsiran baru yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan analisis terhadap praktik dan budaya masyarakat. Penafsiran tersebut identik dengan pemahaman masyarakat yang diteliti, karena peneliti memiliki akses terhadap data sosial, budaya dan komparasi keilmuan yang lebih luas.³¹

Perbedaan tafsir antara peneliti dan masyarakat bukan dipandang sebagai kelemahan demikian juga sebagai konsekuensi ilmiah dari proses interpretasi. Peneliti diharapkan mampu menyusun pemaknaan yang lebih reflektif dan sistematis dengan mempertimbangkan berbagai dimensi konteks yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku praktik keagamaan itu sendiri. Hal ini memungkinkan peneliti memberikan perspektif baru terhadap fenomena *Living Qur'an* yang ditemukan di lapangan.³²

Paradigma hermeneutik *Living Qur'an* membuka ruang dialog antara makna normatif teks Al-Qur'an dan makna kontekstual yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salah suatu praktik,

²⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, h. 235–260.

²⁹ Muamara dan Ajmain, "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara."

³⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. h. 218.

³¹ Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 September 2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

³² Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 no. 2 (2024), h. 274–289 <<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>>.

melainkan untuk memahami proses produksi makna, dinamika simbolik, serta fungsi sosial dari penafsiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, paradigma hermeneutik berkontribusi penting dalam memperkaya kajian Al-Qur'an melalui pemahaman yang lebih kontekstual, interpretatif, dan berorientasi pada realitas sosial-budaya.

C. Transformasi Teks Al-Qur'an ke dalam Tafsir Realitas

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dan bagi umat Islam secara umum. Demikian pula Al-Qur'an sebagai teks yang berisi kandungan kisah, nilai-nilai atau kaidah-kaidah kehidupan, gambaran futurisme dan sebagainya, sebagai bagian medan magnet yang memiliki daya tarik sentripetal dan sentrifugal juga merupakan fakta yang tak terbantahkan. Hal ini banyak faktor yang melatarbelakanginya, seperti karena berbahasa Arab, bangunan kultur kebahasaan dan sebagainya yang tentunya memerlukan bahasa sasaran untuk upaya mentransformasikan isinya agar bisa dipahami secara rasional dan kontekstual oleh penganutnya yang berbahasa lain.

Kajian studi Al-Qur'an terdapat tiga kelompok besar penelitian. Pertama, penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (1895-1966) dengan istilah *al-nās* yang mencakup dua kajian, *fahm al-nās* dan *dirāsāt mā ḥawla al-naṣṣ*. Kedua, penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks Al-Qur'an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran eksegetik. Ketiga, ialah penelitian yang mengkaji respons atau sikap sosial terhadap Al-Qur'an atau hasil pembacaan Al-Qur'an. Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah *living Qur'an*.³³

Studi *living Qur'an*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dan keberadaan Al-Qur'an pada kelompok komunitas muslim tertentu. Dari situlah akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstual Al-Qur'an, maka studi *living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu.³⁴

Transformasi teks Al-Qur'an ke dalam tafsir realitas merupakan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan di tengah berbagai dinamika masyarakat. Proses ini melibatkan pemahaman literal terhadap teks, demikian juga menerjemahkan makna dan pesan Al-Qur'an ke dalam tindakan dan solusi yang kontekstual. Persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan tulisan dan meliputi seluruh kitab suci termasuk Al-Qur'an, yang oleh umat Islam diyakini sebagai pesan Tuhan. Agenda kita adalah cara menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa langit dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa bumi agar wahyu tersebut memiliki makna. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah teks, jadi teks sendiri memiliki cakupan seluas realitas.³⁵

³³ Wey Dozan dan Muhammad Turmuzi, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: Teori, Aplikasi dan Model Penafsiran* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), h. 18-19.

³⁴ Afriadi Putra dan Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21.2 (2018), h. 13-22.

³⁵ Fitra Sugiarto, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, h. 46

Sebagai contoh, artikel berjudul *Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-mantera Lokal)*,³⁶ karya Asep N. Musadad. Artikel ini membahas transformasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam beberapa mantra lokal di nusantara. Pembacaan mantra ditujukan untuk membangkitkan kekuatan supranatural tertentu. Di Nusantara, tradisi ini telah berlangsung sejak masa Hindu-Budha atau mungkin lebih tua. Ketika Islam datang datang, tradisi ini masih bertahan bahkan berasimilasi secara kreatif dengan spektrum Islam dalam berbagai modifikasi. Tetapi yang menariknya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang juga dijadikan sebagai suplemen sebuah mantra. Ada beberapa contoh mantra unik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi dan suplemen yang bunyinya sebagai berikut: "Qulhuwallohu ahad. Tahan dipukul. Tahan dipahat. Pada mantra ini, penggalan ayat Al-Qur'an (QS al-Ikhlâs; 1) dijadikan sebagai pembuka mantra. Terlihat bahwa struktur mantra disusun secara puitik berdasarkan aturan pantun. Sehingga secara estetis, transformasi ayat Al-Qur'an pada model pertama diintegrasikan ke dalam regulasi kesamaan fonetis dalam tradisi pantun.

Fenomena penggunaan ayat al-Qur'an yang ditransformasi ke dalam mantra-mantra lokal menyisakan sebuah wilayah kajian yang menunggu untuk dieksplorasi dari berbagai perspektif. Dalam tulisan sederhana ini, fenomena tersebut dibingkai dalam konteks kajian resepsi, di satu sisi, dan perspektif sejarah di sisi lain. Langkah operasional utamanya adalah menelusuri relung terdalam mantra dan al-Qur'an sebagaimana difahami oleh pengguna untuk kemudian dikorelasikan dengan narasi besar sejarah Islam di Nusantara.

Demikian juga pada artikel yang berjudul *Transformasi Negoslatif dan Resuposisi QS. Al-Kafirun Studi Living Qur'an Resepsi Penghayat Kejawen "Urip Sejati" Terhadap Ayat Multikultural*, karya Nazizatul Ummi, dkk.³⁷ Peneliti dalam artikel ini melakukan analisis transformatif mengenai muatan nilai toleransi dan multikulturalisme dalam QS al-Kāfirūn. Kajawen praktiknya dianggap hampir sama dengan praktik ajaran agama Hindu atau Budha. Hal ini ajaran-ajaran terbentuk terhadap budaya yang kemudian menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Ayat yang paling ditekankan oleh anggota kelompok Urip Sejati adalah QS al-Kāfirūn/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya:

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*³⁸

Ayat tersebut menjadi pijakan utama konsep multikulturalisme karena memuat nilai penghargaan terhadap perbedaan kelompok dan anjuran untuk hidup secara harmonis. Terdapat dua analogi yang dibentuk oleh kelompok Urip Sejati terhadap ayat tersebut; pertama, QS al-Kāfirūn/109: 6 dianggap sebagai pusaka berbentuk jimat yang mampu melindungi penggunaanya dari hal-hal yang berbahaya. Pusaka dianggap sebagai sarana untuk menjaga kerukunan masyarakat. Kedua, dianggap sebagai pusaka

³⁶ Asep N. Musadad, "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal)," *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Islam*, 20 no. 1 (2017), h. 1-18.

³⁷ Nazifatul Ummi Al Amin et al., "Kejawen, Multiculturalism, and Principles of the Qur'an: Transformation and Resupposition of QS. al-Kafirun (109): 6 in Urip Sejati Community of Yogyakarta," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21 no. 1 (2020), h. 71-90
<<https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2195>>.

³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=6&to=6>, diakses pada tanggal 5 November 2025.

berbentuk keris yang dapat dihunjamkan kepada musuh di saat terdesak. Pusaka ini dianggap sebagai sarana yang efektif untuk melawan musuh yang menyerang mereka, baik serangan terhadap individu maupun kelompok. Sehingga kelompok kejawen Urips Sejati meresepsikan QS al-Kāfirūn ayat 6 sebagai media diplomasi untuk mempertahankan kedudukan kelompok dalam kawasan mayoritas Islam.

Kesimpulan dan Saran

Epistemologi *living Qur'an* merupakan cabang kajian yang mengeksplorasi bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an dipahami, dijalani dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan kajian tafsir klasik yang fokus pada pemahaman tekstual, epistemologi *living Qur'an* menekankan pada fenomena empiris bagaimana Al-Qur'an hidup dan berfungsi dalam realitas sosial, budaya dan spiritual umat Islam.

Paradigma *Living Qur'an* menggunakan pendekatan multidisipliner yang memadukan kajian keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, psikologi dan fenomenologi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, demikian juga mengeksplorasi bagaimana masyarakat Muslim memaknai, menggunakan dan mentransformasikan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat yang spesifik.

Tafsir realitas *Living Qur'an* mengungkap adanya proses negosiasi dan dialog antara teks suci dengan konteks lokal, di mana nilai-nilai universal Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam idiom-idiom kultural yang spesifik. Dalam proses ini, masyarakat tidak pasif menerima makna yang sudah jadi, tetapi aktif memproduksi makna baru yang relevan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka. Fenomena seperti penggunaan air zamzam untuk pengobatan, pembacaan ayat kursi sebagai wirid perlindungan, atau tradisi khataman Al-Qur'an dalam berbagai acara sosial, semuanya menunjukkan bagaimana Al-Qur'an terus ditafsirkan ulang melalui praktik dan pengalaman hidup, bukan melalui teks tertulis.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Amin, Nazifatul Ummy Al, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatunrofiah, dan Idris Ahmad Rifai. "Kejawen, Multiculturalism, and Principles of the Qur'an: Transformation and Resupposition of QS. al-Kafirun (109): 6 in Urip Sejati Community of Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 71-90. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2195>.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 September 2024): 274-89. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Belo, Yuzhril Baharuddin, Abdul Ghany, Sohrah, dan Armimin. "Dinamika Pemikiran Ulama Tafsir Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Berdasarkan Metodologi Tafsir)." *Jurnal Cakrawala Peradaban* 1, no. 1 (2025): 24-34.
- Dodi, Limas. *Epistemologi Sebuah Serpihan Antar Teori dan Hasil Dalam Filsafat Ilmu*. Yagyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Dozan, Wey, dan Muhammad Turmuzi. *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an: Teori, Aplikasi dan Model Penafsiran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023.
- "<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/109?from=6&to=6>, diakses pada tanggal 5 November 2025," n.d.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Cet. XIV. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2017.

- Kamilah, Isfina Muzayyana, Fina Syahadatina, dan Kesyia Habibah Artagulin. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Wayang sebagai Media Akulturasi Budaya Lokal & Nilai Global Islam." *The 3 Iconities Internasional Confernce* 5, no. 27 (2025): 1176–83.
- Maimunah, Siti. "Kontruksi Sosial dalam Tradisi Pembacaan Surah Yasin." *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 3, no. 1 (2024): 46–67. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v3i1.537>.
- Muamara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara" 1, no. 2 (2020): 24–38.
- Munawar, Ali Mahfuz, Muhammad Diaz Supandi, Alfian Arif Rabbani, Abdillah Isnainurrahman, dan Muhammad Muzaini Asyauqillah. "Epistemological Distinctions between the Living Qur'an Methodology and Hermeneutics : A Theoretical Study in Contemporary Tafsir Studies." *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 1, no. 4 (2025): 461–76. <https://hamfara.com/kalamizu/issue/view/5>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotima, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, dan Zulfi Ayuni. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan dalam Memahami dan Menghidupkan Al-qur'an" 1, no. 2 (2023): 112–18.
- Musadad, Asep N. "Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal)." *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Islam* 20, no. 1 (2017): 1–18.
- Musgamy, Awaliah. *Konstruksi Epistemologi dan Hierarki Ilmu Pengetahuan*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ningsih, Tiara, Khalisa Nurul Fitri Arfan, Muhammad Nur Fikri Yanto, dan Laila Sari Masyhur. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Konstektual dalam Memahami Al-Qur'an." *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 116–26.
- Nurmahina, dan Irsyadunnas. "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)." *Substantia* 22, no. 1 (2020): 21–36.
- Pesantren, Pondok, Zainul Anwar, Alassumur Kraksaan, dan Surah Thaha. "Merawat Tradisi Bermantra Sebelum Mengaji : Studi Living Qur'an di Lembaga Tahfidz Pondok Pesantren." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 6, no. 1 (2023): 25–28.
- Prihatin, Musianto. "Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbang Di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Qur'an)." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 141–58.
- Putra, Afriadi, dan Muhammad Yasir. "Kajian Al-Qur'an di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018): 13–22.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian dan Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60.
- Rusdiah. "Analisis Konsep Living Al-Qur'an dan Hadits." *AL-MANBA, Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 53–57.
- Sugiarto, Fitra, Ahlan, dan M. Nurwathani Janhari. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan." *Jurnal At-taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.
- Z, M. Khai Hanif Yuli Edi. "Pendekatan Tekstual: Kontekstual dan Hermeneutika dalam Al-Qur'an." *al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 103–16.
- Zakiyya, Amelda. "Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam." *Journal of International Multidisciplinary Research Akulturasi* 2, no. 12 (2024): 43–49.